

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadits berisi tentang kebijaksanaan Nabi, sehingga sebuah hadits dapat dimaknai secara tekstual (tersurat) atau kontekstual (tersirat). Sesuatu yang berkaitan erat dengan diri Nabi dan yang melatarbelakangi ataupun menyebabkan terjadinya sebuah hadits tersebut mempunyai kedudukan penting dalam pemahaman suatu hadits.¹

Hadits juga merupakan sesuatu yang disandarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqriri (ketetapan) dan hal ihwalnya yang dimaksud “Hal ihwal” adalah semua yang di riwayatkan oleh Nabi SAW. Yang berkaitan dengan himmah, karakteristik, sejarah kelahiran, dan kebiasaan-kebiasaannya. Para ulama juga telah berkonsensus hukum Islam adalah Al-Qur’an dan Sunnah. Dari segi urutan tingkatan dasar Islam, hadits menjadi dasar hukum kedua setelah Al-Qur’an di karenakan fungsi hadits sebagai penjelas terhadap Al-Qur’an.

Sunnah secara istilah di kalangan ulama terdapat perbedaan pendapat. Hal ini disebabkan karena perbedaan latar belakang, pendapat, dan sudut pandang masing-masing terhadap diri Rasulullah SAW. Sehingga dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu : Ahli Hadits, Ahli Ushul, dan Ahli Fiqih.

Pengertian Sunnah menurut ahli Hadits adalah “segala yang bersumber dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, perangai, budi pekerti, perjalanan hidup, baik sebelum diangkat menjadi Rasul maupun sesudahnya.” Jadi dapat ditarik kesimpulan berdasarkan pendapat tersebut, para ahli Hadits menjadikan sama antara Sunnah dengan Hadits. Tampaknya para ahli hadits membawa makna sunnah ini kepada seluruh kebiasaan Nabi SAW, baik yang melahirkan hukum syara’ maupun tidak. Hal ini terlihat dari definisi yang diberikan

¹ Kamarudin Amin, *Menguji Kembali keakuratan Metode Kritik Matan Hadits* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 77.

mencakup tradisi Nabi sebelum masa terutusnya sebagai Rasul.

Ilmu Ma'anil Hadits merupakan ilmu yang berisi tentang menelaah suatu hadits agar mudah dipahami, baik bersifat tekstual maupun kontekstual. Tujuan di bentuknya ilmu tersebut, diharapkan muncul bukti-bukti yang jelas tentang berbagai hadits Nabi, yang terkandung dalam ajaran Islam yang bersifat universal, temporal, atau lokal.²

Setiap hadits terdiri dari Sanad dan Matan. Matan dalam etimologi adalah perkara yang meninggi diatas tanah. Menurut Istilah, kata matan adalah berita yang berupa perkataan, perbuatan, atau taqirir Nabi Muhammad SAW, yang terletak setelah sanad. Menurut istilah ilmu Hadist, Matan didefinisikan sebagai perkataan yang disebut pada akhir Sanad, yakni sabda Nabi Muhammad saw yang disebut sesudah disebutkan sanadnya³

Beiau Muhammad syuhudi Ismail merupakan tohoh hadits dari Indonesia dan tokoh intelaktual muslim yang terkenal pemikirannya dalam memahami matan hadits dengan pendekatan teks-konteks. Selain tokoh hadits beliau juga mahir dalam ilmunya yaitu ilmu hadits. Karya dalam bidangnya yang terkenal yaitu berjudul "*Hadits Nabi yang tekstual dan kontekstual*". Memang Syuhudi Ismail sangat lihai dan mahir sehingga dalam pemahamannya matan hadits itu cara memahaminya dengan teks dan atau kontes bahkan harus keduanya dalam masalah tertentu. Karena tidak semua hadts yang bersumber dari Baginda Nabi Muhammad Saw. bersifat lokal, temporal atau khusus saja, namun juga bersivat universal dan juga umum. Dalam pandangannya beliau syuhudi Ismail berpendapat bahwa hadits yang kualitasnya hasan maupun shahih tidak dapat dikatakan matannya dhaif karena adanya pertentangan dengan hadits nabi yang lain. Pemikirannya dalam suatu hadits yang tekstual dan kontenstual mengajarkan juga bahwa ilmu seperti sosiologi, psikologi, antropologi,

²Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits tentang ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Bulan Bintang, Jakarta, 1994), Hlm 6.

³ *Ibid*, 7-8.

sejarah, dan lain sebagainya merupakan ilmu yang bersumber dari agama Islam yang dapat ditemui juga dalam hadits Nabi.

Dengan meyakini bahwa hadits Nabi merupakan bagian dari sumber ajaran Islam, maka penelitian hadits khususnya hadits *ahad* sangat penting. Penelitian tersebut dilakukan untuk menghindarkan diri dari pemakaian dalil-dalil hadits yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW. Sekiranya hadits Nabi hanya berstatus sebagai data sejarah belaka, niscaya penelitian hadits tidaklah begitu penting. Hal itu tampak jelas pada sikap ulama ahli kritik jelas pada sikap ulama ahli kritik hadits dalam menghadapi berbagai kitab sejarah (*siratur-Nabi*). Kritik yang diajukan ulama hadits terhadap apa yang termuat dalam berbagai kitab-kitab sejarah tidaklah seketat kritik yang mereka ajukan kepada berbagai hadits yang termuat dalam kitab-kitab hadits, khususnya yang berkaitan erat dengan pokok-pokok ajaran agama.⁴

Hadits Nabi menjadi objek penelitian ulama hadits ialah berbagai hadits yang berkategori *ahad*, sedangkan hadits yang dikategorikan *mutawatir* tidak menjadi objek penelitian. Sebab hadits *mutawatir* tidak lagi diragukan kesahihannya berasal dari Nabi.

Dengan demikian, tujuan utama penelitian hadits adalah untuk menilai apakah secara historis sesuatu yang dikatakan sebagai hadits Nabi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya berasal dari Nabi atautkah tidak. Hal tersebut sangat penting, mengingat kedudukan kualitas hadits erat sekali kaitannya dengan dapat atau tidak dapatnya suatu hadits dijadikan (*hujjat*; dalil) agama.

Berdasarkan latar belakang sejarah periwayatan hadits, maka bagian-bagian hadits yang menjadi objek penelitian ada dua macam, yakni rangkaian para periwayat yang menyampaikan hadits, yang di kenal dengan sanad dan materi atau matan hadits tersebut.

⁴ Azami Mustafa Muhammad, *Metodologi Kritik Hadits*, Terjemahan A. Yamin, Cetakan ke-2: Pustaka Hidayah, Bandung, 1988), hlm 90.

Kehadiran Syuhudi Ismail dalam peta pemikiran terhadap hadits Nabi menjadi jawaban atas kritik metodologi hadits Nabi *saw*. Dalam sejumlah karya penelitiannya, Syuhudi Ismail menekankan aspek-aspek metodologi di samping aspek-aspek lainnya, baik berkaitan dengan metodologi kesahihan sanad dan matan hadits maupun berkaitan dengan metodologi pemahaman hadits Nabi. Penekanan pada aspek-aspek tersebut sekaligus mendasari dan menopang usaha pembaharuan pemikiran terhadap hadits Nabi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang pemahaman matan hadits menurut Syuhudi Ismail.

B. Fokus Penelitian.

Berdasarkan Latar Belakang permasalahan di atas penulis memfokuskan permasalahan yang dikaji yaitu: Untuk mengungkapkan pemikiran Syuhudi Ismail secara khusus yang membahas tentang Pemahaman matan hadits. Dan juga menjelaskan sebab-sebab terjadinya perbedaan kandungan matan Hadits Nabi sejak zaman Rasulullah SAW.

Berawal dari fokus penelitian tersebut, penulis ingin mengetahui pemikiran Syuhudi Ismail dan memperdalam kajian tentang pemikirannya, Khususnya berkaitan dengan pemahaman Matan Hadits Nabi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan latar belakang di atas, supaya penulisan tersusun secara baik, Penulis mengemukakan pokok permasalahan yang akan diangkat adalah: Bagaimana pemikiran Syuhudi Ismail tentang pemahaman Matan Hadits?.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mempunyai tujuan agar dalam pembahasan nanti bisa terarah dan tidak jauh dari permasalahan yang ada, dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka sebagai tujuan pokok permasalahan

penulisan ini adalah: Untuk mengetahui pemahaman matan hadits menurut Syuhudi Ismail.⁵

E. Manfaat Penelitian

Berangkat dari Rumusan masalah di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, menyadari akan pentingnya kajian pemahaman matan hadits pada masa modern ini dalam pengembangan pengetahuan hadits Nabi, sehingga penelitian ini menguji secara kritis pemahaman/perspektif keshahihan matan hadits hasil dari pemikiran syuhudi Ismail sehingga dapat memberikan kontribusi jika dilihat dari kepentingan ilmiah maupun dakwah Islamiyah.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memperkaya nuansa keilmuan serta memberikan ajaran yang berfaedah dalam pengembangan keilmu haditsan, khususnya pada studi hadits dalam pemahaman perspektif matan hadits yang tekstual maupun konstektual hadits, sehingga bermanfaat sebagai bahan masukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus. Dan akan mendorong peneliti lain untuk mengkaji hal tersebut secara mendalam.

2. Secara Praktis

1) Bagi Pembaca

Bahwa Hasil dari penelitian ini dimaksudkan akan bermanfaat dalam memahami perkembangan pemahaman matan hadits menurut muhaditsin dan di periode modern seperti halnya M Syuhudi Ismail yang mempunyai ciri khusus dalam pengkajian kaidah pemahaman matan hadits.

⁵ Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Matan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 11

- 2) Bagi Peneliti Berikutnya
Bahwa hasil dari penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat dalam konteks pengembangan studi hadits antara lain:
- a. Untuk memberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadits menurut M. Syuhudi Ismail
 - b. Untuk mengembangkan pemahaman hadits secara tekstual, kontekstual, dan progresif.

